

TATA KELOLA KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN EKOSISTEM MANGROVE SEBAGAI EKOWISATA EKONOMI KREATIF DAN KEARIFAN LOKAL KABUPATEN BENGKALIS

Nurjanah¹, Yasir², Nova Yohana³, Hevi Susanti⁴

1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau, E-mail: nurjanah@lecturer.unri.ac.id

2) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau, E-mail: yasirjufri@gmail.com

3) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau, E-mail: nova.yo7@gmail.com

4) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau, E-mail: hvsusanti@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Management, ecotourism, Creative Economic

CORRESPONDENCE

Phone: +628127621180

E-mail: nurjanah@lecturer.unri.ac.id

A B S T R A C T

Teluk Pambang Village has an attraction with the Mangrove forest ecosystem in the form of views of the physical environment of waters, rivers and expanses of mangrove vegetation, flora and fauna which are currently being managed as tourist destinations. The purpose of the research is to reveal the management of communication in the development of the village's creative economy. Through descriptive qualitative methods, the data was collected through observation, and interviews with the mangrove ecotourism management team. The results show that integrated management through various communication resources in the context of effective communication can have an impact on improving the community's economy independently, through the process of planning, implementing, and controlling various elements of communication according to the goals that have been set. The form of communication in achieving goals is adjusted to the character of the local community, through various socialization, mentoring and counseling activities that have used information and technology media. Although the community is aware that tourism has the potential to independently improve the community's economy, it has not yet been implemented properly, there is still room for improvement in each region based on an integrated development approach.

INTRODUCTION

Ekonomi merupakan salah satu bidang pariwisata berkelanjutan. Pemahaman tentang potensi ekowisata sebagai alat yang efektif dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu alasan negara berkembang memasukkan ke dalam strategi pembangunan ekonomi dan konservasi. Ekowisata sebagai pariwisata alternatif, melibatkan pengunjung melakukan kegiatan ramah lingkungan, berdasarkan pengalaman tentang alam, berdampak pada pengembangan ekonomi sosial masyarakat lokal. Pembangunan pariwisata berperan penting meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal sekaligus peran masyarakat lokal penting sekali bagi industri pariwisata (Kim, Uysal and Sirgy, 2013). Masyarakat penggerak utama

sebagai pemangku kepentingan melalui proses capaian pembangunan berkelanjutan bidang pariwisata (Lundberg, 2017). Oleh sebab itu, pembangunan pariwisata di daerah tidak terlepas dengan pembangunan masyarakat dan pembangunan lingkungan secara beriringan dan berkelanjutan. Karena sifat persaingan pasar global yang ketat, maka tujuan wisata harus dapat dikembangkan melalui cara yang lebih inovatif agar disukai oleh wisatawan, karena permintaan wisatawan bahkan lebih bervariasi bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Mangrove adalah tumbuhan yang hidup di muara sungai atau pingir pantai yang mampu bertahan di daerah pasang surut air laut (Karimah, 2017). Pulau Bengkalis dikelilingi oleh hutan mangrove, di mana sebagian kawasannya sudah rusak sehingga pantai di

Pulau Bengkalis mengalami abrasi. Beberapa desa di pulau ini telah melakukan konservasi hutan mangrove dan sebagian telah dijadikan sebagai objek wisata. Desa yang terdapat konservasi hutan mangrove untuk ekowisata di Pulau Bengkalis beberapa diantaranya ada di desa Desa Sebauk, desa Teluk Pambang dan Desa Deluk.

Ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang memiliki daya tarik untuk dikembangkan menjadi ekowisata yang potensial karena, *Pertama*, bentang alamnya dengan bentuk kegiatan secara fisik pemandangan lingkungan berupa perairan, penelusuran sungai, anak-anak sungai, serta hamparan vegetasi mangrove. *Kedua*, beragamnya jenis flora hutan mangrove; vegetasi mangrove bisa dinikmati dengan menelusuri sungai dan anak-anak sungai menggunakan perahu. Penelusuran sungai dilakukan dengan berjalan kaki ketika air sedang surut. *Ketiga*, fauna hutan mangrove termasuk yang dilindungi dalam memanfaatkan sebagai habitatnya. *Keempat*, keanekaragaman jenis ikan potensi menjadi daerah tujuan pemancingan bagi masyarakat dalam dan luar Pulau Bengkalis. *Kelima*, sosial ekonomi dan budaya dengan tradisi ritual semah laut, seni permainan alat musik tradisional kompang dan tarian joget dangkung yang berpotensi dikemas sebagai daya tarik wisata.

Ekowisata mangrove yang dikelola merupakan wilayah dipengaruhi pasang surut air laut yang sangat potensial. Diantara keunikannya adanya budidaya lokan, siput, kepiting, udang, dan lainnya. Keberadaan kolam pasang surut dengan hutan mangrove yang alami dapat terus menjaga kelestarian alam sekitar. Ekosistem mangrove sifatnya sangat kompleks terdiri dari flora dan fauna daerah pantai dan memiliki fungsi ekologi, ekonomi dan sosial. Fungsi ekologi mangrove utamanya adalah untuk menjaga, pelindung dan menstabilkan garis pantai atau tepian sungai dari hempasan gelombang dan arus ombak air pasang. Ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai kelangsungan hidup habitat yaitu berkembang biak, tempat mencari makanan berbagai jenis ikan, burung dan jenis lainnya. Fungsi ekonomi mangrove salah satunya adalah sebagai kawasan ekowisata yang menghasilkan devisa (Majid *et al.*, 2016)

Untuk mewujudkan kebijakan yang berorientasi pada pembangunan nasional dan pembangunan daerah dalam bidang pariwisata, dibutuhkan upaya untuk menyusun kebijakan pembangunan pariwisata, perencanaan dan tata kelola komunikasi pariwisata yang komprehensif. Strategi pembangunan pariwisata semestinya tidak berorientasi pada pendekatan ekonomi belaka namun diarahkan ke pendekatan lingkungan, kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan ini diukur dengan kemampuan menggali potensi keunikan, kearifan, nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan komunikasi pariwisata melalui pemberdayaan ekonomi kreatif memenuhi syarat semua informasi sudah membudaya pada masyarakat sasaran, maka informasi menjadi mudah dipahami dan masuk akal, sehingga masyarakat mau menerima informasi tersebut. Informasi disampaikan dengan sentuhan-sentuhan melalui pendekatan psikologis, sosiologis, dan kultural

Komunikasi yang terkoordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha setidaknya dapat membangun bidang kepariwisataan yang berbasis pelestarian lingkungan. Namun kenyataannya, program-program pembangunan dan komunikasi kepariwisataan pemerintah tersebut belum memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan melibatkan masyarakat sepenuhnya. Saat ini sektor pariwisata di Kabupaten Bengkalis belum mampu menjadikan peluang kerja yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Pengembangan pariwisata berbasis pelestarian lingkungan alam akan berdampak pada sektor ekonomi. Perhatian ini penting dalam upaya pembangunan masyarakat dan wisata yang berkelanjutan untuk melibatkan masyarakat lokal dan aparat setempat secara maksimal. Oleh karena itu tulisan ini penting memahami tata kelola komunikasi ekowisata mangrove sebagai ekonomi kreatif desa.

Konsep tata kelola diartikan sebagai sistem yang mengatur, mekanisme, ketaatan, pada peraturan, penyaluran hak dan tanggungjawab yang juga aspek-aspek manajemen. Manajemen adalah suatu alat yang diharapkan bisa dijadikan untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran lembaga atau organisasi tertentu. Menurut Sutikno, manajemen dibutuhkan guna

mempengaruhi tujuan, antara keduanya tidak boleh bertolak belakang, saling mendukung dan harus dijaga keseimbangannya, agar tepat sesuai sasaran dan efektif. Pencapaian tujuan sebuah lembaga/organisasi dibutuhkan pentahapan proses komunikasi yang dikelola secara efektif. Untuk itu manajemen dalam komunikasi dinilai penting dan memegang peranan besar dalam pencapaian tersebut. (Sutikno, 2014)

Secara sederhana, manajemen yang diterapkan dalam suatu kegiatan komunikasi dikenal dengan manajemen komunikasi, sebagai penggerak dalam segala aktivitas komunikasi dalam rangka mencapai tujuan komunikasi (Aldo Herlambang Gatdijito, Mochammad Al Musadieq, 2011). Senada yang diungkapkan Michael Kaye (Busro, 2019), pemanfaatan sumber daya manusia didukung oleh majunya teknologi saat ini mempengaruhi penerapan dan efektifitas manajemen komunikasi sebagai sarana untuk menjalin interaksi dan hubungan antar sesama, baik di dalam maupun luar organisasi. Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi salah satu sasaran dilakukan komunikasi ialah adanya perubahan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, agar sasaran dan tujuan komunikasi tercapai, harus terjadi proses yang sesuai dengan komponen komunikasi secara tersusun dan sistematis. Dalam proses komunikasi pengelolaannya dihubungkan dengan fungsi manajemen, yaitu perlu adanya suatu planning, organizing, actuating dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi secara efektif

Secara sederhana, menurut Suprpto (dalam Yohana and Rumenyeni, 2019) manajemen komunikasi merupakan penerapan manajemen dalam aktivitas komunikasi. Peranan manajemen sebagai penggerak kegiatan komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan. Michael Kaye (dalam Nurjanah *et al.*, 2020) bahwa manajemen komunikasi digunakan sebagai sumberdaya antara manusia dan teknologi secara optimal untuk menjalin hubungan antar manusia. Pendekatan manajemen dibutuhkan setiap lembaga, sebab tanpa pengelolaan yang baik semua tujuan usaha akan sulit tercapai. Oleh karena itu, agar dapat tercapainya sasaran komunikasi efektif, maka proses komunikasi mengaitkannya dengan fungsi manajemen pada setiap unsur yang ada, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

Menurut Robinson (dalam Broom and Sha, 2013) manajemen dalam proses komunikasi dirumuskan melalui pendekatan *Pertama* menganalisis masalah untuk mengetahui kebutuhan khalayak sasaran, dan pendapat masyarakat. Pengidentifikasian permasalahan yang ada dilakukan melalui berbagai riset dan menelitian dengan menggunakan metode penelitian yang tepat yang bersifat ilmiah (Broom and Sha, 2013). Informasi yang diperoleh untuk merumuskan perencanaan yang strategis. Oleh karena itu penting melakukan penelitian secara ilmiah. (Zulch, 2014).

Kedua, membuat model perencanaan dan mode evolusioner yaitu suatu perencanaan. Pada planning model berasumsi bahwa, strategi adalah suatu perencanaan yang disusun secara sistematis dan merupakan suatu panduan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Sementara, model evolusioner, merupakan strategi yang sengaja ditetapkan dalam jangka waktu yang lama yang memiliki ciri pola keputusan yang sanggup melihat situasi dan kondisi berupa kemungkinan-kemungkinan yang terjadi maupun ancaman dalam organisasi (Broom and Sha, 2013)

Ruang lingkup perencanaan dalam manajemen komunikasi meliputi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan objek program yang menjadi tujuan, dengan mengidentifikasi masyarakat sasaran, serta merumuskan kebijakan sebagai panduan yang strategis. *Ketiga*, aksi dan komunikasi, mengimplementasikan rencana kegiatan dalam bentuk desain program komunikasi yang dilakukan secara jelas sesuai tujuan yang telah ditentukan. Keseimbangan, skala prioritas, hasil yang terukur dan tepat sasaran disetiap kegiatan merupakan poin penting yang menentukan keberhasilan dalam mengimplementasikan program.

Keempat, evaluasi. Semua bentuk aktivitas komunikasi harus bisa diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi secara menyeluruh dilakukan untuk melihat sejauhmana program sudah dijalankan, dalam hal ini sangat penting melihat pada keberhasilan program dilihat dari umpan balik atau feedback yang sesuai dengan program yang telah direncanakan. Bagian terpenting yang dilakukan ialah menyusun indikator yang menjadi parameter kinerja dan teknik evaluasinya. mengevaluasi

tingkat kesadaran, mengevaluasi tingkat penerimaan dan mengevaluasi tingkat partisipasi merupakan kegiatan evaluasi dalam komunikasi (Smith, 2017).

Upaya menyusun kebijakan pembangunan pariwisata saat ini melalui tata kelola komunikasi pariwisata secara komprehensif, pendekatan ekonomi, lingkungan, budaya serta pemberdayaan masyarakat yang orientasinya adalah menggali potensi sumber daya desa melalui pengembangan ekonomi kreatif dan penting untuk dikembangkan di Indonesia. Alasan pengembangan ekonomi kreatif penting dikembangkan karena dapat memberi kontribusi sektor ekonomi secara signifikan, menciptakan iklim bisnis yang positif, membangun citra dan identitas bangsa, berbasis kepada sumber daya terbarukan, menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa, memberikan dampak sosial (Sari *et al.*, 2020). Ekonomi kreatif pada sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh serta bisa saling bersinergi apabila dikelola dengan baik dan tepat, apalagi saat ini sektor pariwisata merupakan potensi desa belum mampu menyediakan lapangan kerja dan memberikan manfaat yang cukup luas bagi masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk memahami tata kelola komunikasi ekowisata mangrove sebagai ekonomi kreatif di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Bengkalis.

METHOD

Pendekatan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif melalui analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian (Moeleong and Lexi., 2010). Data kualitatif berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi lapangan mempunyai peran untuk menjelaskan secara deskriptif. Sajian data dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau kalimat secara sistematis tujuannya untuk menjelaskan substansi permasalahan, sehingga mendapat kejelasan rumusan tentang tata kelola komunikasi ekowisata mangrove dalam pengembangan ekonomi kreatif di Desa Teluk Pambang Kab. Bengkalis.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat, stakeholder dan aparat pemerintah. Peneliti mengelompokkan jenis data dalam menjadi dua,

yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber data langsung yaitu informan penelitian. Sumberdata sekunder dikumpulkan dan diperoleh dari Humas Kabupaten Bengkalis, beberapa media yang menjadi sumber informasi dan data lainnya terkait masalah yang diteliti.

Teknik pengumpul data menggunakan teknik wawancara Observasi dan dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder dengan pertimbangan jenis dokumen-dokumen yang bisa digunakan, meliputi: (1) data Humas Kabupaten Bengkalis; (2) data berupa sejarah, berita atau informasi mengenai Pemerintah Kabupaten Bengkalis; (3) aturan, kebijakan, atau surat keputusan yang mendukung untuk penelitian ini. Dokumentasi juga termasuk arsip atau studi literatur yang terkait dengan tata kelola komunikasi ekowisata mangrove sebagai ekonomi kreatif di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Bengkalis. Teknik Analisis Data sesuai yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

RESULTS AND DISCUSSION

Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Sebagai Ekonomi Kreatif

Desa Teluk Pambang terletak pada daerah pesisir dimana akses untuk ke laut sangat dekat, sehingga sebagian warganya memilih untuk menjadi nelayan maupun ngise/memukat di sepanjang pesisir pantai. Oleh karena lokasi yang terletak di daerah dekat dengan laut maka banyak pengusaha membuka usaha pengembangan tambak udang, bahkan bagi masyarakat yang memiliki modal dijadikan sebagai mata pencarian mereka. Karena tetaknya yang strategis dan dekat pesisir pantai maka selain bekerja sebagai nelayan, tetapi banyak juga yang bekerja sebagai petani yang dominan petani kelapa sebagai komoditas utama dalam mencari sumber penghasilan. Adapaun diantara potensi yang bisa dikembangkan adalah:

1. Keindahan Alam Hutan Mangrove

Teluk Pambang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, terdiri dari pulau-pulau kecil, bearti perairannya cukup luas dengan garis pantai yang panjang. Kondisi ini merupakan suatu keuntungan bagi desa, karena dengan pantai yang panjang sumberdaya

perikanan dapat dikembangkan. Sebagian besar hasil produksi perikanan dihasilkan dari usaha penangkapan ikan di laut. Di samping itu perikanan yang menarik untuk dikembangkan adalah usaha budidaya, baik budidaya laut, kolam maupun budidaya pantai (tambak), baik itu penangkapan ikan di laut, budidaya, pembenihan ikan dan hutan bakau.

Hutan Mangrove di Desa Teluk Pambang memiliki luas sekitar 150 Ha masih tumbuh subur dan terjaga dengan baik. Kawasan Mangrove terbentang di sepanjang sungai kembung, sehingga melalui sungai kembung kita bisa menikmati pemandangan pohon-pohon bakau berjejeran di sepanjang tepian sungai. Hutan bakau menyimpan kehidupan hayati yang tidak dijumpai di daerah lain.

Dengan melihat kondisi hutan mangrove tersebut, tersimpan potensi sebagai destinasi wisata yaitu ekowisata mangrove. Jika peluang ini dimanfaatkan oleh masyarakat dengan mengelola dan menciptakan kegiatan ekowisata, ini akan membantu masyarakat dalam menambah penghasilannya.

Ekowisata saat ini menjadi kegiatan ekonomi dan penting bagi wisatawan atau pengunjung memberikan pemahaman mengenai pentingnya konservasi aneka ragam hayati dan budaya sebagai muatan lokalnya. Salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan dinamakan ekowisata.

Masyarakat tengah mengembangkan usaha dan memproduksi kopi yang bahan bakunya dari buah mangrove. Sedangkan untuk biota yang lain yang bisa dimanfaatkan dan dipasarkan ke wilayah internal Desa teluk pambang bahkan ke luar daerah seperti Selat baru dan kota Bengkalis seperti buah tanah, siput timba, siput timba, dan kijang. Berdasarkan hasil wawancara lapangan Bapak Nazir ketua BUMDES Desa Teluk Pambang, siput, dan buah tanah paling banyak menjadi lahan pekerjaan bagi Suku Akit dan ibu-ibu Rumah Tangga.

Setiap mangrove memiliki manfaat tersendiri, misalnya saja dari jenis *Sonneratia caseolaris* (merembang) yang bisa dibuat

makanan (dodol) minuman (sirup) maupun alat pembersih (sabun) dan jenis *Rhizophora mucronata* (blukap) bisa dibuat menjadi produk kopi yang mana kopi ini sangat terbilang unik, terutama untuk di Riau sendiri masih belum ada yang memproduksi kopi ini. Disamping mengembangkan ekowisata mangrove, sebagian masyarakat Desa Teluk Pambang juga berfokus pada kegiatan UMKM. Dimulai dari makanan hingga kerajinan tangan. Hutan mangrove di Desa Teluk Pambang yang berada di tepian Sungai Kembung merupakan salah satu daya tarik serta dengan keindahan alamnya bisa dinikmati bagi pengunjung ke objek wisata ini.

2. Wisata Air Sungai Kembung

Di desa Teluk Pambang mempunyai sungai sepanjang 4 km bernama sungai kembung. Sungai kembung ini selain menjadi tempat mencari penghasilan dan jalur transportasi air, sungai ini juga dikembangkan sebagai lokasi wisata sungai dimana salah satu adalah sebagai tempat memancing maupun pengadaan lomba memancing. Alur Sungai Kembung salah satu objek wisata alam di Desa Teluk Pambang, objek wisata ini cukup unik dan menarik yang menyuguhkan nuansa sejuk karena dikelilingi oleh pohon mangrove di kanan dan kirinya, sehingga menjadikan pemandangan dan suasana yang indah dan dingin. Akses jalan menuju Sungai Kembung juga sangat mudah untuk dijangkau, ditambah ada jembatan yang menghubungkan antara Desa Teluk Pambang dengan Desa Kembung Baru.

Objek wisata merupakan tujuan masyarakat secara umum, dalam hal ini perlu pengembangan potensi dengan melakukan kerja sama dengan semua pihak. Sinergi antara masyarakat setempat, aparat desa sampai pemerintah kabupaten dan para pemangku kepentingan dan bahkan pemerintah pusat perlu dilakukan untuk memperkenalkan secara luas baik domestik maupun secara nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Samsir, mengatakan bahwa pengembangan pariwisata bahari ada di Desa Teluk Pambang tepatnya di areal Sungai Kembung karena memiliki bibir pantai yang panjang, hutan bakau cukup banyak. Keunikannya adalah daerah Kuala Kembung, Pantai Tualang dan Tanjung Senekip cukup jauh menjorok ke Selat Malaka dengan pantai yang

keras. inilah modal untuk dikembangkan menjadi daerah destinasi wisata. Namun hal ini hanya menjadi tumpuan masyarakat, apabila tidak ada dorongan pemerintah untuk pengembangannya daerah ini. "Saya yakin kalau investor survei bisa tertarik untuk mengembangkan. Karena hasil laut dan sungai itu cukup banyak, tinggal bagaimana untuk mengelolanya."

Menurut Kepala Desa M. Ali disepanjang Sungai Kambung itu akan dibuat tambak ikan sungai, tempat pembibitan *seafood*, seperti lokan, siput, buah tanah, sepetang, dan kepiting. Hutan bakauanya rimbun, jika dikembangkan usaha seperti ini pasti bias karena keunikan sebagai potensi hanya ada di daerah ini. Hasil alamnya mudah diekspor ke Malaysia, saat ini sedang dikembangkan wisata tambak ikan, budidaya makanan laut dan wisata mangrove Sungai Kambung menjadi ikon wisata baru di Riau,". Pemerintah Kabupaten siap kembangkan wisata hutan mangrove. Sasarannya PAD daerah dan pendapatan masyarakat desa sekitar meningkat. Pemerintah memberikan motivasi kepada masyarakat supaya membudidayakan tanaman bakau, dan mengisi lahan tidur yang ada di garis pantai dan pinggir sungai. Sekarang juga masyarakat sudah sadar pentingnya pohon bakau dan sudah memelihara anakan bakau sehingga sepanjang sungai yang ada sudah hijau kembali dengan bakau. Kesadaran masyarakat merupakan nilai tambah untuk mempermudah pembinaan ekonomi kreatif.

Analisis Tata Kelola Komunikasi ekowisata mangrove sebagai ekonomi kreatif

Kepedulian untuk menyelamatkan Pulau Bengkalis dari abrasi dan upaya pengembangan ekowisata mangrove tidak saja dilakukan warga, tetapi juga menjadi kepedulian pemerintah Kabupaten Bengkalis bersama pemerintah pusat. Dalam hal, Peraturan Menteri dalam negeri nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Ekowisata di Daerah pada bab 3 menjelaskan bahwa pengembangan ekowisata harus ada perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian (Pemerintah, 2009). Dalam peraturan tersebut juga diatur bahwa pemerintah daerah dalam membuat kebijakan harus memberdayakan masyarakat dan berkoordinasi dengan berbagai instansi. Pemerintah telah membuat kebijakan

dan mengkomunikasikan kepada masyarakat melalui beberapa program pemberdayaan melalui membina komunitas nelayan atau kelompok masyarakat. Selain itu, program pemerintah mengatasi abrasi juga dilakukan dengan berbagai metode dan cara seperti membangun pemecah gelombang untuk melindungi bibit bakau yang ditanam dan membuat tembok pantai di daerah tertentu.

1. Perencanaan

Dalam perumusan manajemen dalam proses komunikasi secara umum dapat dilakukan melalui pendekatan: *Pertama* mengidentifikasi permasalahan, melalui sebab munculnya permasalahan, mengetahui kebutuhan khalayak sasaran, menelusuri berbagai permasalahan dan monitoring pendapat masyarakat. Pengidentifikasian permasalahan yang ada dilakukan melalui berbagai riset dan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang tepat yang bersifat ilmiah baik secara formalitas maupun (Broom and Sha, 2013)

Tata kelola dan pengembangan pariwisata yang telah dilakukan, paling tidak ada 6 hal penting yang menjadi sasaran dari perencanaan yang telah ditetapkan, melaksanakan apa yang sudah direncanakan, sampai tahap evaluasi programnya, sesuai dengan tata kelola rumusan dari kriteria pengembangan, interaksi komunikasi dalam penerapan pariwisata berbasis ekonomi pemberdayaan masyarakat (Bungin, 2015) yaitu:

1. Memberikan dan menciptakan peluang usaha dan kerja dengan kegiatan ekonomi baru

Ekowisata Mangrove Desa berbasis pemberdayaan masyarakat, tujuannya melibatkan partisipasi masyarakat di setiap pelaksanaannya, pengelolaannya, sampai pada tahap pemantauan aktivitas kegiatan, hal ini sesuai dengan pendapat Dermatato (dalam Luviana, 2017) bahwa dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove selalu melibatkan masyarakat lokal. Pelaksanaan dan pengembangan kegiatan wisata tersebut peran masyarakat lokal sangat penting, terkhusus area wisata hutan bakau Desa Teluk Pambang dimulai dari proses awal sampai pada tahap pengelolaan dan pengembangannya. Tujuannya agar ikut bersama-sama mengelola, dan ikut melestarikan sampai pada tahap

pengembangannya. Oleh karena itu maka perlu adanya suatu perencanaan yang baik.

Sumber rekonomian masyarakat adalah bertani, dalam kesehariannya mereka lebih mementingkan hasil tani jika dibandingkan ikut aktif menjaga dan melindungi hutan bakau. Melihat kondisi tersebut, maka dibentuklah kelompok-kelompok pengelola mangrove yang diinisiasi oleh pemerintah yaitu kelompok pengelola mangrove (KPM) Belukap ketuanya adalah Samsul, dan Kelompok Pengelola Mangrove Perepat sebagai ketuanya adalah M. Nazir sekaligus sebagai ketua Bumdesa Desa Teluk Pambang, dan Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) ditetapkan pada tanggal 21 Maret 2004 di Teluk Pambang oleh orang-orang yang peduli pada lingkungan dan masyarakat pesisir..

2. Tanpa menghilangkan aktivitas perekonomian yang sudah ada

Manfaat kegiatan pariwisata salah satunya adalah meningkatkan usaha di bidang ekonomi untuk masyarakat lokal, dan berusaha untuk memperluas dan mengembangkan kreativitas dan berfikir untuk membuka peluang pekerjaan baru yaitu dengan berpartisipasi dalam memberikan pelayanan di bidang industri pariwisata (Nurjanah *et al.*, 2020). Pada dasarnya kegiatan pariwisata yang melibatkan peran serta masyarakat baru muncul 10 (sepuluh) tahun terakhir ini, namun bukan berarti kegiatan baru tersebut, menghilangkan aktivitas atau kegiatan ekonomi yang sudah ada. Justru, masyarakat setempat menjadi lebih kreatif dan inovatif untuk mendapatkan hasil sebagai tambahan pendapatan sampingan selain bekerja menjadi nelayan dan bertani. Kegiatan ekonomi pariwisata sebagai kegiatan tambahan seperti memproduksi kopi mangrove, mencari siput, kijang, buah kayu, sepetang sebagai makanan khas daerah. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai kegiatan tambahan ibu rumah tangga. Dengan demikian, pekerjaan sebagai nelayan atau petani tetap dijalankan, sehingga kegiatan ekonomi baru muncul tanpa menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada sebelumnya.

3. Mengadakan hubungan ekonomi dengan sektor lain

Suatu kegiatan yang sudah direncanakan dengan baik adalah kegiatan pariwisata (Nurjanah *et al.*, 2020). Kegiatan yang telah dilakukan ialah membangun kerjasama di bidang

ekonomi antar sektor, sebagai contoh hasil tangkapan ikan para nelayan selain dikonsumsi dan diolah sendiri juga dijual kepada masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai bahan baku makanan olahan yang dikelola oleh pelaku usaha atau home industri untuk pengolahan produk-produk makanan seperti, produk kerupuk kemplang dari ikan, ikan salai, ikan asin, abon ikan, dan jenis makanan lainnya hasil bahan baku utamanya ikan hasil tangkapan nelayan, bahkan hasil tangkapan dari hutan bakau juga dijual ke daerah wisata lain seperti ke Pantai Selatbaru, dan pantai Meskom..

4. Memberikan manfaat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal

Pengelolaan komunikasi pariwisata berbasis pemberdayaan ekonomi, bertujuan untuk meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat (Nurjanah *et al.*, 2020). Peningkatan pendapatan masyarakat sebagai hasil adanya aktivitas pariwisata di Desa Teluk Pambang dapat dilihat dari bertambahnya kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi, yang juga mempengaruhi sektor lain seperti pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aktivitas ekowisata sangat berpengaruh meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini berarti bahwa sebagian masyarakat sudah mulai memahami manfaat dikembangkannya daerah wisata dan inisiatif tersebut ternyata sekaligus meningkatkan usaha secara mandiri, seperti pengelolaan kuliner, produk makanan, penyewaan sampan motor, alat pancing dan lainnya.

5. Berkontribusi kepada masyarakat

Dengan adanya kegiatan kepariwisataan di desa Teluk Pambang memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan pariwisata memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat daerah setempat, dan pada umumnya kegiatan yang dikelola kelompok binaan usaha kecil menengah, nelayan dan keluarga nelayan tersebut dapat langsung merasakan manfaatnya, seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE) kerupuk ikan "Kurnia" yaitu kelompok UMKM dibawah binaan dinas sosial.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan melalui aksi dan komunikasi, mengimplementasikan rencana kegiatan dalam bentuk desain program komunikasi dilakukan secara jelas untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara spesifik. Poin penting utama yang akan menentukan keberhasilan dalam mengimplementasikan program adalah kesesuaian program, yang menjadi skala prioritas, dan hasil pengukuran tepat dalam setiap aktivitas komunikasinya (Yasir, *et al.*, 2020). Pengembangan kawasan ekowisata mangrove pada Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) Belukap dan Perepat bertujuan melaksanakan kegiatan sekaligus menumbuhkan kesadaran dan kehadiran masyarakat setempat mulai dari kegiatan gotong royong, menanam bibit mangrove, sampai pembuatan fasilitas lainnya.

Pelaksanaan kegiatan masyarakat desa Teluk Pambang masih bersifat sementara. Usaha tersebut dilakukan hanya pada saat wisatawan yang datang ramai, namun apabila yang berkunjung hanya beberapa orang saja, maka masyarakat tidak mau membuka usaha tersebut, karena menurutnya hanya akan membuang waktu saja, yang mengakibatkan kerugian. Usaha ibu-ibu Desa teluk Pambang bukan hanya dibidang kuliner atau warung-warung kecil yang menjual aneka makanan, tetapi juga membuka kelompok-kelompok yang bergerak membuat makanan kering yang berbahan dasar dari ubi katu, jengkol, dan ikan lomek. Seperti kelompok Assyura adalah kelompok pa ibu bagian dari kelompok mangrove Belukap. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah untuk mengembangkan produk makanan. Kelompok ini berlokasi tidak jauh dari kawasan mangrove, mengelola makanan kering yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh bagi para pengunjung. Menariknya kelompok Assyura dan ibu-ibu masyarakat Desa Pambang ikut aktif dalam penyemaian bibit bakau dalam polybag untuk ditanam.

Pembangunan pariwisata kawasan hutan mangrove pengelolaannya sangat membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan sekaligus melestarikannya. Oleh karena itu perlu rencana yang terarah sebagai penunjuk jalan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga bisa menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasir dan tim bahwa pengelolaan objek wisata harus berkolaborasi antara masyarakat setempat, pemerintah dan pihak swasta, yang tujuan dan

hasilnya adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (Yasir *et al.*, 2019).

Dalam pelaksanaannya, komunikasi berperan penting dalam proses pemberdayaan ekonomi agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang ditunjukkan secara fisik dalam bentuk sumber daya alam sebagai potensi yang tidak dimiliki oleh daerah lain, dan modal sumber daya manusianya sebagai aktor pelaku yang saling berinteraksi dalam komunikasi. Hal ini, bisa dijadikan solusi karena dalam proses komunikasi pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan agar tercapai keberdayaan dan peningkatan ekonomi. Kompetensi di bidang komunikasi yang efektif berperan bagi pelaku pemberdayaan masyarakat. Proses komunikasi dalam pemberdayaan tidak bisa langsung mempengaruhi kemandirian dan keberdayaan masyarakat, tetapi harus difasilitasi melalui proses komunikasi yang mengantarkan ke arah pemberdayaan. Komunikasi dalam pemberdayaan sangat penting untuk direncanakan karena sebagai penentu keberhasilan komunikasi bagi peningkatan pelaku komunikasi.

Pengelolaan komunikasi melalui proses pemberdayaan melalui potensi daerah sebagai daerah ekowisata berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat desa (Nurjanah *et al.*, 2020). Sebagai komunikator masyarakat mampu memanfaatkan peluang dari potensi desa untuk melaksanakan proses pengelolaan ekonomi melalui interaksi masyarakat sekitar dengan cara melakukan analisis masalah, dan membuat perencanaan sekaligus mengevaluasi kegiatan pemberdayaan ekonomi. walau peran komunikasi pelaku pemberdayaan perlu diperbaiki dan ditingkatkan supaya bisa berkontribusi dalam memberikan dukungan untuk memperlancar keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3. Evaluasi

Semua bentuk aktivitas komunikasi harus bisa diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi secara menyeluruh dilakukan untuk melihat sejauhmana program sudah dijalankan, dalam hal ini sangat penting melihat pada keberhasilan program dilihat dari umpan balik atau *feedback* yang sesuai dengan program yang telah direncanakan. Bagian terpenting dilakukan

ialah menyusun indikator yang menjadi parameter kinerja dan teknik evaluasinya. mengevaluasi tingkat kesadaran, mengevaluasi tingkat penerimaan dan mengevaluasi tingkat partisipasi kegiatan evaluasi dalam komunikasi (Smith, 2017).

Tugas utama pemantau adalah menjaga dan memelihara hutan mangrove yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia dari kerusakan. Saat ini pelaku penebangan liar pada hutan mangrove sedang marak terutama di wilayah ekowisata mangrove belukap Desa Teluk Pambang. Para pelaku masih berini melakukan penebangan liar untuk dijual sebagai pembuatan bahan bangunan yaitu trocok, pembukaan lahan bakau oleh para pengusaha untuk dijadikan areah budidaya tambak udang. Penyebab masih banyaknya pelaku penebangan liar karena faktor berkurangnya lapangan kerja dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Meskipun masyarakat sebenarnya juga sudah faham bahwa penanaman dan pelestarian hutan bakau bertujuan mencegah erosi dan abrasi pantai, karena jika terjadi pembiaran secara terus menerus desa Teluk Pambang terancam akan mengalami pasang surut yang tidak bisa terkendalikan.

Evaluasi kegiatan pengelolaan hutan mangrove dilakukan untuk mengontrol dan mengendalikan sampai sejauhmana ketercapaian sasaran program. Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk melihat berjalannya program selama satu periode disesuaikan dengan tahapan perancangan dan bentuk program yang sudah direncanakan. Pengelola melakukan evaluasi setiap 3 (tiga) bulan sekali, dan setiap 1 (satu) tahun sekali merupakan waktu yang lama dan baik untuk menilai dan melihat perubahan dan perkembangan kawasan ekowisata tersebut. Meskipun kelompok pengelola wisata mangrove telah menerapkan ekowisata mangrovenya kepada masyarakat desa berupa berbagai cara diantaranya dengan pendampingan dan penyuluhan, namun karena banyak masyarakat yang kurang berpengalaman dalam bidang bakau dan tidak sesuai dengan kebiasaan mata pencarian mereka selama ini, maka diantara masyarakat dan anggota kelompok tersebut ada yang beralih kepekerjaan lain. Intinya masyarakat desa Teluk Pambang masih banyak yang tidak peduli dengan lingkungan dan belum

sepenuhnya bisa memelihara konservasi hutan mangrove di kawasan ini.

Melalui berbagai pengamatan, ekosistem mangrove desa Teluk Pambang sebagai ekowisata berpotensi untuk dikembangkan dan memberikan nilai positif bagi masyarakat setempat. Terbukti kegiatan dan aktivitas dari wisata mangrove setidaknya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang dikelola oleh ketua kelompok Pengelola Mangrove (PKM) yang sekaligus sebagai pengelola BUMDES. Kegiatan tersebut seperti membangun fasilitas di kawasan mangrove dengan membuka usaha kecil-kecilan, penyemaian bibit mangrove dan dijual kepada para pengunjung untuk ditanam kembali di daerah wisata sekaligus memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk tetap melestarikan dan memelihara lingkungan mangrove.

Meskipun pengelolaannya sudah baik, namun masih mendapatkan tanggapan yang bersifat kritis membangun dari masyarakat, ini tentunya memiliki nilai tambah yang baik untuk kemajuan desa selanjutnya. Evaluasi dilakukan oleh semua pihak, bukan hanya pengelola tetapi juga dilakukan oleh masyarakat, dan pemerintah. Saat ini, berbagai fasilitas pendukung belum tersedia sepenuhnya di kawasan ekowisata, yang memang seharusnya sudah ada seperti rumah singgah atau home stay, gazebo, toilet umum dan musola.

Potensi pengelolaan ekowisata mangrove di wilayah ini bukan hanya menonjolkan keunikan-keunikan ekosistem mangrove tetapi yang tidak kalah menarik adalah masyarakat desa Teluk Pambang memiliki adat budaya yang unik dan selalu tetap untuk dipertahankan dan dikomunikasikan sampai saat ini. Bentuk komunikasi yang dipertahankan sampai saat ini adalah dengan musyawarah, sebagai bentuk budaya masyarakat yang unik. Para anggota selalu bermusyawarah dan bergotong-royong dalam menyelesaikan masalah. Apapun masalah yang ada selalu dipustuskan melalui musyawarah antar anggota kelompok terutama dalam mengevaluasi setiap program yang sudah dilakukan. Dokumentasi selalu diambil untuk melakukan evaluasi yang kemudian digunakan sebagai media kampanye dalam penyadaran dan pembinaan masyarakat atau kelompok lain yang ingin belajar untuk mengikuti program ini.

Komunikasi kelompok seperti Blukap dan Perepat sebagai kelompok yang mengelola ekowisata mangrove lebih dominan dilakukan secara musyawarah dan gotong royong sesama anggota. Kebersamaan dan sifat gotong royong yang unik tersebut dapat dilihat ketika ada acara selalu dilakukan dengan makan bersama dari makanan yang dibawa masing-masing dari rumah. Makanan khasnya adalah bubur merah. Makna simbol bubur merah tersebut pertanda suatu kegiatan dan aktivitas baru dimulai dengan ritualitas berdoa bersama-sama. Aktivitas baru tersebut seperti membangun fasilitas tracking, jembatan dan lainnya.

Kegiatan komunikasi yang unik dan terintegrasi ini masih belum banyak dilakukan Pemerintah di Kabupaten Bengkalis. Namun demikian, sebagai sebuah kelompok yang diandalkan Pemerintah, KPM Belukap dan KPM Perepat dalam usahanya untuk mengembangkan ekowisata mangrove selalu menggunakan saluran komunikasi interpersonal terutama antar tokoh masyarakat yang ada di desa, dan antar tokoh atau pejabat pemerintah yang terkait. Komunikasi interpersonal dilakukan oleh anggota kelompok Mangrove untuk membahas program-program yang akan mereka lakukan. Para anggota kelompok memaknai saluran komunikasi antarpribadi ini sebagai ajang silaturahmi. (Karta and Suarhana, 2014).

Model komunikasi kelompok seperti Blukap dan Perepat sebagai kelompok yang mengelola ekowisata mangrove lebih dominan dilakukan secara musyawarah dan gotong royong sesama anggota. Mereka mengembangkan model komunikasi melalui musyawarah ini untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang ada disekitar mereka terutama abrasi dan kerusakan hutan bakau. Isu-su lingkungan yang mereka komunikasikan dilatarbelakangi oleh realitas bahwa kampung mereka sudah tergerus oleh abrasi ikan, udang dan hasil laut lainnya semakin sulit diperoleh; dan air asin sudah jauh masuk ke daratan. Para nelayan dan masyarakat yang tinggal di bibir pantai memaknai pesan alam ini sehingga mereka memaknai sebagai teguran Tuhan karena lalai menjaga alam. Oleh karenanya kelompok-kelompok yang bergerak dalam melestarikan mangrove ini dibentuk atas dasar keinginan bersama untuk memulihkan kondisi alam yang rusak dan upaya meningkatkan kesejahteraan

anggotanya. Berdasarkan evaluasi hasil pada proses pengelolaan komunikasi, dimana untuk dapat meningkatkan keberdayaannya masyarakat harus melakukan pengembangan secara menyeluruh.

CONCLUSIONS

Dari uraian hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan sebagai ekonomi kreatif masyarakat, namun pengelolaan dengan melibatkan masyarakat dengan menggunakan perencanaan komunikasi dalam pengembangan ekowisata mangrove masih belum menjadi komponen penting, bahkan keberadaannya masih belum terintegrasi dan terkoordinasi secara menyeluruh dengan instansi yang lain. Tata kelola Komunikasi tidak bisa diabaikan karena dapat berfungsi mendukung pembuatan kebijakan, partisipasi masyarakat, dan implementasi kepedulian masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove setidaknya telah mengikuti proses perencanaan komunikasi. pelaksanaan melalui implementasi saluran komunikasi yang mencakup pengembangan strategi komunikasi dan pengembangan pendekatan dalam memotivasi dan memobilisasi masyarakat. valuasi komunikasi meliputi mencakup manajemen dalam monitoring, kegiatan komunikasi dalam pengembangan ekowisata hutan bakau

REFERENCES

- Aldo Herlambang Gatdijito, Mochammad Al Musadieq, G. E. N. (2011) 'Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Broom, G. M. and Sha, B.-L. (2013) *Cutlip and Center's Effective Public Relations, Cutlip and Center's Effective Public Relations*.
- Burhan Bungin (2015) *Komunikasi Pariwisata (Tourism communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Busro, M. D. (2019) 'Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia', in *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*.

- Karimah (2017) 'Peran Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk Organisme Laut', *Jurnal Biologi Tropis*.
- Karta, N. L. P. agustini and Suarthana, I. K. P. (2014) 'Strategi Komunikasi Pemasaran Ekowisata pada Destinasi Wisata Dolphin Hunting Lovina', *Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*
- Kim, K., Uysal, M. and Sirgy, M. J. (2013) 'How does tourism in a community impact the quality of life of community residents?', *Tourism Management*. Elsevier.
- Lexi, J. and M.A., M. (2010) 'Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif', *Rake Sarasin*.
- Lundberg, E. (2017) 'The importance of tourism impacts for different local resident groups: A case study of a Swedish seaside destination', *Journal of Destination Marketing and Management*. Elsevier..
- Luviana, R. (2017) 'Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan',
- Majid, I. et al. (2016) 'Konservasi Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi Dengan Kurikulum Sekolah', *Bioedukasi Universitas Khairun*, 4(2).
- Nurjanah, N. et al. (2020) 'Model Pengelolaan Komunikasi Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Di Kawasan Pariwisata Rupert Utara', *Jurnal Riset Komunikasi*.
- Pemerintah, P. (2009) *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- Sari, A. P. et al. (2020) *Ekonomi Kreatif, Yayasan Kita Menulis*.
- Smith, R. D. (2017) *Strategic planning for public relations: Fifth edition, Strategic Planning for Public Relations: Fifth Edition*.
- Sutikno, S. (2014) 'Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi', *Kepemimpinan dalam Organisasi*.
- Yasir, Y. et al. (2019) 'Kebijakan Komunikasi dalam Membangun Masyarakat Sadar Wisata Di Kabupaten Bengkalis-Riau', *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*.
- Yasir, Y., Nurjanah, N. and Yohana, N. (2020) 'Environmental Communication Model in Bengkalis's Mangrove Ecotourism Development', *Jurnal ASPIKOM*.
- Yohana, N. and Rummyeni, Y. (2019) 'Manajemen Komunikasi Dinas Pariwisata Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olahraga Dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Bengkalis', *Jurnal Komunikasi*.
- Zulch, B. (2014) 'Communication: The Foundation of Project Management', *Procedia Technology*.